ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1

METODE PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA TUNADAKSA

Risky Kristiyanto[1]; Agung Nuryahya Muhaimin[2];
Avif Aryanto[3]; Fadilah Salsabila[4]; Difa'ul Husna[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
risky1900031325@webmail.uad.ac.id , agung1900031354@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study aims to characterize and develop Islamic education services for disabled children. The type of research used in this research is library research, to discuss how Islamic Religious Education learning methods and services are for students with special needs with disabilities. Data collection techniques use documentation techniques by collecting data through data source documents such as books, journals and scientific articles. The results of the study show that there are several characteristics of children with physical impairment, including: physical characteristics, academic characteristics, and social or emotional characteristics. Children with special needs who experience damage or loss of physical members, the process of developing Islamic religious education materials in providing material or teaching methods is almost the same as children with visual impairments and hearing impairments. Meanwhile, the development model for disabled children is through the school environment, family environment, and community environment.

Keywords *: Children with Special Needs Education ; Physically Disabled*

Abstrak : Kajian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan mengembangkan layanan pendidikan Islam bagi anak difabel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, untuk membahas bagaimana metode dan layanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus berkelainan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui dokumen sumber data seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ciri anak tunadaksa, antara lain: ciri fisik, ciri akademik, dan ciri sosial atau emosional. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kerusakan atau kehilangan anggota fisik, proses pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam memberikan materi atau metode pengajaran hampir sama dengan anak tunanetra dan tunarungu. Sementara itu, model pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus ; Pendidikan ; Tundaksa

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya di dunia sebagai modal menuju akhirat. Karena ajaran Islam, tanpa memandang status dan berbagai aspek lainnya selama hidup masih berbadan, seorang muslim wajib mempelajari dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain serta memperhatikan generasinya dan memberikan layanan pendidikan yang maksimal kepada mereka.

Melalui Alquran, Islam dengan tegas melarang taskhir (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apapun, seperti karena bentuk tubuh, warna kulit, agama, karena kekurangan tubuh atau cacat fisik. Hal ini sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an, di sisi lain Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lebih dari apa yang mereka terima. Allah SWT memerintahkan kita untuk menyampaikan ajarannya dengan lembut dan sabar meskipun siswa terdiri dari berbagai karakteristik. Selama ini strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti metode ceramah, hafalan dan demonstrasi praktik keagamaan, bahkan terkadang sebagian pendidik masih menggunakan kekerasan dan memilih cinta untuk anaknya. siswa, demikian halnya dengan siswa yang memiliki kekurangan seperti anak tunadaksa.

Secara umum, semua praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu berinovasi dan berkreasi agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkelainan adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang jika diterapkan secara tepat berpeluang untuk meningkatkan tiga hal, pertama, memaksimalkan pengaruh fisik pada jiwa, kedua, memaksimalkan pengaruh jiwa pada proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan menuju pengalaman hidup spiritual.

Anak difabel harus mendapatkan haknya sebagai manusia pada umumnya, sehingga nantinya anak tersebut dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang disebut manusia, kewajibannya sebagai masyarakat pada umumnya dan kewajiban terhadap dirinya sendiri. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tentunya memiliki andil yang besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, selain lembaga informal lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik, masih mendapat kepercayaan luas dari masyarakat,

dan dianggap mampu melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis menuju tujuan yang jelas.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sekolah mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan untuk perannya di masa depan.

Kegiatan ini dilaksanakan khususnya pada jalur pendidikan formal baik bagi siswa yang fisiknya sempurna maupun siswa yang berkelainan fisik. Peserta didik sebagai makhluk Tuhan dengan kodrat yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar yang berbeda. Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan membaca, siswa lain dengan melihat dan siswa lain dengan melakukan secara langsung. Dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Metode Pembelajaran PAI Bagi Siswa Difabel Jasmani.

METODE

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi kepustakaan alias studi kepustakaan yaitu. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan artikel ilmiah dengan tujuan topik investigasi atau koleksi literatur lembaga. Dukungan bahan pustaka seperti buku referensi, makalah observasi, artikel, notasi dan majalah yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Metode semiotika adalah suatu model observasi dengan mempelajari dan mencari tanda-tanda dalam wacana dan menjelaskan makna dari tanda-tanda tersebut, serta mencari hubungan dengan ciri tanda-tanda tersebut, simbol-simbol tersebut untuk memahami maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki latar belakang yang kurang dari normal pada umumnya, termasuk anak berkebutuhan khusus yang meliputi: buta, tuli, cacat mental, cacat fisik, cacat mental, kesulitan belajar, gangguan sikap, gangguan jiwa, anak dengan kesehatan masalah. Cacat fisik adalah suatu bentuk gangguan atau hambatan pada bagian fisik penderita, yaitu pada tulang, otot, dan

persendian, sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan secara normal sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, dan Penderita bawaan (Seviarica et al., 2021)

Seperti ABK lainnya, penyandang disabilitas harus selalu dimotivasi dan dipahami dalam ajaran agama. Seperti yang kita ketahui, gangguan ini terkadang menjadi bahan ejekan atau ejekan yang bisa muncul dari lingkungannya. Namun bukan berarti penyandang disabilitas fisik tidak memiliki kelebihan, tentunya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berbeda dengan penyandang tunarungu, kelainan mereka tidak sejelas penyandang tunadaksa.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 didefinisikan sebagai, "setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu dan menjadi penghambat bagi penderitanya untuk dapat melakukan kegiatan masyarakat secara wajar". Penyandang disabilitas fisik termasuk dalam kategori disabilitas fisik. Jadi, tunadaksa adalah kekurangan pada anggota tubuh seseorang. Singkatnya, quadriplegics diartikan sebagai kecacatan fisik (Purba Bagus Sunarya et al., 2018).

2. Ciri-Ciri Anak Penyandang Disabilitas Fisik

a. Karakter fisik

Aspek fisik anak tunadaksa merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh individu pada anak tunadaksa. Meski potensi itu belum lengkap karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali pada bagian tubuh yang rusak atau bagian tubuh lain yang terkena kerusakan. Dari sisi ini, anak difabel membutuhkan guru pembimbing khusus untuk dirinya sendiri agar mereka bisa lebih fokus belajar. Masyarakat juga dapat memahami kondisi anak difabel sehingga mereka dapat merasa nyaman di lingkungannya.

b. Karakteristik Akademik

Ada berbagai tingkat kecerdasan untuk anak-anak dengan cerebral palsy. Mulai dari yang paling rendah hingga yang paling berbakat. Mulai dari 45% mengalami gangguan jiwa, 35% memiliki tingkat kecerdasan normal bahkan ada yang di atas rata-rata dan sisanya lebih banyak di bawah rata-rata (Hakim, 2017). Anak tunagrahita sebenarnya memiliki beberapa ciri dalam kecerdasannya, yaitu Kognisi, yaitu proses mental yang dengannya seorang individu akan sadar

sehingga dapat menjaga pergaulan dan lingkungannya baik di lingkungannya sendiri maupun di lingkungan luar. Persepsi yang juga bisa disebut sensori dimana proses penerimaan suatu rangsangan oleh seseorang melalui panca indera dan simbolisasi yang artinya penyampaian pesan kepada orang lain dapat dilakukan secara simbolik atau dapat disebut makna simbol.

c. Karakteristik Sosial atau Emosional

Sikap masyarakat juga terkadang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Emosi pada anak berbeda, tidak sama satu sama lain dan tidak bisa disamakan. Emosi muncul karena adanya pengaruh rangsangan pada setiap anak. Dalam masalah seperti ini, anak difabel tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun sikap masyarakat yang berkonotasi negatif akan membuat anak merasa rendah diri di lingkungannya sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Oleh karena itu perlunya kesadaran diri untuk saling menghargai tanpa membeda-bedakan, karena sikap buruk yang diberikan terutama kepada penyandang disabilitas dapat memperburuk keadaan mereka, akibat tekanan yang mereka dapatkan dan membuat anak merasa frustasi (Khairunisa Rani et al., 2018).). Lebih berbahaya lagi jika mereka merasa putus asa, sehingga menyebabkan mereka kehilangan kesadaran atau akal, sehingga membahayakan nyawa mereka sendiri.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

PAI terdiri dari dua arti dasar, yaitu "pendidikan" dan "Islam". Plato meyakini bahwa salah satu makna pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar perkembangan moral dan intelektualnya dapat menemukan kebenaran yang hakiki, dan guru berperan penting dalam memotivasi peserta didik. dan menciptakan lingkungan (Fathoni, 2010). Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) yang berkesinambungan antara guru dan murid dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menanamkan nilai-nilai Islami dalam jiwa, rasa dan akal; dan harmoni dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Karakteristik utama (Rahman, 2012).

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, sekalipun orang tersebut menunaikan kewajibannya. Khalifah sebagai tujuan penciptaan manusia. Sebagaimana dikatakan Munzir Hitami, tujuan pendidikan agama Islam harus mencakup tiga hal, yaitu:

a. Tujuan teologis pertama, yaitu kembali kepada Allah,
b. Cita-cita cita-cita yang kedua, yaitu kebahagiaan dunia akhirat,
c. Tiga tujuan pertama adalah membimbing yaitu menjadi hamba Tuhan (FATHONI , 2015)

Mengenai tujuan PAI sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Pembinaan dan penumbuhan serta pengembangan sikap siswa yang positif dan disiplin serta taat beragama Sebagai hakikat takwa dalam segala kehidupan; ketaatan pada perintah Allah dan rasul-Nya.
b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai motivasi siswa melekat pada pengembangan ilmu agar mereka sadar akan Iman dan ilmu serta pengembangannya untuk mencapai ridha Allah SWT.
c. Membina siswa agar memiliki pemahaman agama yang benar dan mengamalkan keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Maka terlepas dari topiknya, maka ketika menetapkan tujuan pendidikan agama Islam harus mencakup ketiga hal tersebut, yaitu peserta didik Menjadi pribadi yang mampu menerapkan ilmu dan keterampilan Kembali kepada Tuhan selamanya dan menjadi manusia yang berilmu dan terampil untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

5. Metode dan Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

Pendidikan luar biasa adalah program bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki masalah baik fisik maupun mental, sehingga memerlukan layanan pendidikan di luar pendidikan formal. Setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal pelayanan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan ditujukan untuk semua orang tanpa memandang fisik, status, atau usia, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka tetap berhak dan memiliki hak

penuh untuk tetap mendapatkan ilmu dengan proses belajar yang sama seperti anak biasa dan tidak semua anak berkebutuhan khusus mengalami jenis kelainan yang sama, sehingga proses pendidikan dibagi menjadi beberapa kategori sesuai kebutuhan. Ada anak berkebutuhan khusus difabel yang melakukan proses tersebut. pendidikan mereka di sekolah luar biasa dan mereka tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan izin dan perlakuan yang sama dalam hal pendidikan mereka dengan mengikuti sekolah umum dengan anak-anak biasa.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah dilakukan selama bertahun-tahun dan mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Standar layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ditentukan sesuai dengan undang-undang federal yang diberikan oleh negara bagian. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tidak semua anak difabel mengalami gangguan jiwa. Menurut Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor, proses layanan pendidikan bagi anak difabel terbagi menjadi beberapa variasi. Ada sistem pendidikan yang diberikan di rumah sakit, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali dalam layanan pendidikannya, misalnya penyandang disabilitas mendapatkan layanan pendidikan melalui perawatan medis dan berupa bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Laiyan, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kehilangan anggota fisik, proses pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam memberikan materi atau metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan anak tunanetra dan tunarungu. Perbedaannya terletak pada proses bimbingan dalam memberikan gerakan, karena menyesuaikan dengan keterbatasan/kecacatan fisik yang dialami oleh mereka dan hal ini harus diarahkan, dibimbing lebih intens terutama pada saat penyampaian materi tentang amalan gerakan dalam ibadah sholat. Pengembangan kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya diberikan saat di sekolah, tetapi harus dikembangkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berikut beberapa model perkembangan anak berkebutuhan khusus, antara lain:

a. Lingkungan Sekolah

   Pembinaan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti mengadakan wadah kegiatan BTQ (baca tulis Al Quran) bagi siswa baru, mengadakan kegiatan yang berbau seni yang dipadukan dengan budaya Islam.

b. Lingkungan Keluarga

Kegiatan sehari-hari sejak kecil tidak lepas dari lingkungan keluarga, pengembangan diri dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara:

1) Menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2) Saling memberikan dukungan dan motivasi kepada penyandang disabilitas lainnya.
3) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, dan
4) Berinteraksi dengan anggota keluarga yang baik, sehingga dapat saling melindungi dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

c. Lingkungan Masyarakat

Proses pembinaan dapat melibatkan kepanitiaan hari besar Islam, kepanitiaan lomba memperingati kemerdekaan di masyarakat atau di masjid-masjid.

KESIMPULAN

Program Dalam metode pembelajaran PAI bagi siswa difabel, proses layanan pendidikan bagi anak difabel terbagi menjadi beberapa variasi. Sistem pendidikan ada yang diselenggarakan di rumah sakit, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali dalam layanan pendidikannya, misalnya penyandang disabilitas mendapat layanan pendidikan melalui pelayanan medis dan berupa bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perkembangan materi pendidikan agama Islam dalam memberikan materi atau metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan anak tunanetra dan tunarungu.

Perbedaannya terletak pada proses bimbingan dalam memberikan gerakan, karena menyesuaikan dengan keterbatasan/kecacatan fisik yang dialami oleh mereka dan hal ini harus diarahkan, dibimbing lebih intens terutama pada saat penyampaian materi tentang amalan gerakan dalam ibadah sholat. Pengembangan kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya diberikan saat di sekolah, tetapi harus dikembangkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Model-model perkembangan anak cacat: 1). Lingkungan Sekolah, 2) Lingkungan Keluarga, 3) Lingkungan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Darajat, Z. (1993). Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental. In: Jakarta: Haji Masagung

FATHONI, A. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 109–120. https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.785

Fathoni, A. M. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris*, *5*(1), 89–110.

Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, *3*(1), 17–27. http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539

Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 55–64. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636

Laiyan, T. M. (2022). Pengembangan Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Alam Terbuka. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, *3*(1), 71–76. https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.291

Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 11–19. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617

Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Eksis*, *8*(1), 2053–2059.

Seviarica, H. P., Fandi, A., Sukma, B. A., Tri, A. S., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *1*(1), 102–120.